



**PENDEKATAN CLIENT CENTERED COUNSELING  
DALAM MENGATASI ANAK DARI KELUARGA  
DISHARMONIS  
(Studi Kasus Siswa X di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K T.2012 062 KI	No. REG : T.2012/KI/62 ASAL BUKU : TANGGAL :

**Oleh :  
M. ANIOL ALWAN  
NIM. D03207056**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)  
2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : M. ANIQUIL ALWAN

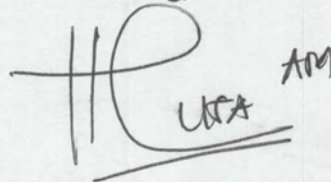
NIM : D03207056

Judul : PENDEKATAN CLIENT CENTERED COUNSELING DALAM  
MENGATASI ANAK DARI KELUARGA DISHARMONIS (  
STUDI KASUS SISWA X DI SMP DHARMA WANITA 7  
TANGGULANGIN )

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 September 2012

Pembimbing,



**Dra. MUKHLISAH AM, M.Pd.**

**NIP: 196805051994032001**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

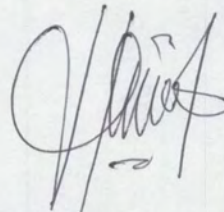
aya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Aniqul Alwan  
NIM : D03207056  
Jurusan/ Program Studi : Kependidikan Islam/ Bimbingan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 03 September 2012  
Yang Membuat Pernyataan



**M. Aniqul Alwan**  
NIM. D03207056

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Aniqul Alwan** ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 September 2012  
Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Ketua,

**Dra. Mukhlisah AM, M.Pd**  
NIP. 196805051994032001

Sekretaris,

**M. Nuril Huda, M. pd**  
NIP. 198006272008011006

Penguji I

**Dr. Ali Maksum, M. Ag**  
NIP. 197003041995031002

Penguji II

**Lilik Nofijantie, M. Pd.I**  
NIP. 150274383196811051995032001







### **BAB III : METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	61
2. Informan Penelitian.....	62
3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
4. Analisa Data.....	66

### **BAB IV : LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	68
B. Penyajian Data.....	76
1. Identifikasi Kasus Siswa X dari Keluarga Disharmonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin .....	77
2. Pendekatan Koseling Bagi Siswa X dari Keluarga Disharmonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin.....	87
3. Evaluasi dan Follow Up Siswa X dari Keluarga Disharmonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin.....	96
C. Analisa Data .....	98

### **BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	102
B. Saran .....	104

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata remaja berasal dari kata latin yaitu *Adolescent* yang berarti *To Grow* atau *To Maturity*<sup>1</sup>. Definisi dari remaja adalah periode perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan ini meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi pada perubahan dalam hubungannya dengan orang tua dan cita-cita mereka. Remaja merupakan masa yang labil, dimana mereka sedang mencari jati diri mereka, dan merekalah yang menentukan mau ke arah mana mereka esok hari. Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Ketika memasuki proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya. kedudukan dan peranan orang tua sangat penting, orang tua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, (Jakarta; PT Gramedia 2005), hal: 13

psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

Salah satu fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, mungkin tak jarang kita temui sebagai anak remaja yang frustrasi atau depresi karena beragam masalah yang muncul dengan alasan, faktor utama adalah orang tua. Sebagai remaja, tentunya kita tak asing lagi dengan kata “ *Disharmonis* ” atau keluarga yang tidak harmonis. Kata inilah yang biasanya menyelimuti rasa takut para remaja saat ini, ketika kedua orang tua mereka sedang sibuk masing-masing, atau pun dikarenakan berbeda pendapat atau berselisih paham. masalah keluarga yang tidak harmonis atau biasanya disebut disharmonis bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak.

Istilah “ *Disharmonis* ” Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmonis adalah kejanggalan, ketidak jelasan.<sup>2</sup> Disharmonis dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena kesibukan antara kedua orang tuanya.<sup>3</sup> Dalam bukunya “*Sosiologi Keluarga*” karangan William J. Goode Disharmonis adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang di sebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya.<sup>4</sup>

Menurut gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonisasi adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonisasi selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya ( keluarga / rumah tangga ) terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonisasi.<sup>5</sup>

Menurut B. Simanjuntak faktor terjadinya keluarga disharmonis keluarga ada dua macam yakni yang pertama *Faktor Internal* dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga. Dan yang kedua *Faktor Eksternal* dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal:208

<sup>3</sup> Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung CV Alfabeta 1994), hal 9

<sup>4</sup> William J.Goode “*Sosiologi Keluarga*” Jakarta, Bumi aksara 1991 hal.184

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), hal: 209

serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga.<sup>6</sup>

Sedangkan akibat dari keluarga disharmonis adalah anak menjadi pendiam, kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian, sehingga kehidupan perasaannya tidak berkembang, bahkan mengalami proses penumpulan. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.<sup>7</sup>

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi agresif, sedih yang berkepanjangan. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Kesibukan orang tua orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Ketidak berartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing, Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

---

<sup>6</sup> B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi social*, (Bandung; Bumi Aksara, 1995), hal.10

<sup>7</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR\\_PEN\\_LUAR\\_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI\\_SIDIQ](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEN_LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ).

Adapun usaha pencegahan dari keluarga disharmonis adalah dengan memperhatikan beberapa hal dibawah ini antara lain:<sup>8</sup>

1. Memastikan kematangan kepribadian suami dan istri.
2. Mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Meyakini bahwa kehidupan tidak ada yang bebas dari masalah.

Contoh kasus di instansi pendidikan yang penulis angkat yaitu di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo terdapat siswa sebut saja “X” yang merupakan siswa kelas VII-2, yang sebelumnya siswa ini adalah salah satu siswa dikelas yang bisa menangkap pelajaran dengan cepat dan nilai-nilainya juga bagus-bagus, akan tetapi setelah ada problem dalam keluarganya anak ini menjadi sukar bergaul dengan teman temannya, nilai nilai dikelas banyak yang menurun, tidak begitu semangat dalam mengerjakan sesuatu, lebih suka menyendiri.

Dari hasil data cek list, dan test “who am I” teridentifikasi bahwa “X” kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sukar bersosialisasi, nilai nilai dikelas banyak yang menurun, peneliti juga mengambil data dari salah satu dari teman sekelasnya yang menunjukkan siswa X berasal dari keluarga yang keduanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing masing, dan sering terjadi pertengkaran antara kedua orang tuanya ketika mereka sedang berada dalam rumah.

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), hal: 209

Dan juga ada data dari hasil wawancara dengan “X” dirinya mengaku bahwa orang tuanya selalu sibuk kerja masing-masing sehingga dirinya kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dan ketika dirumah sering menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar, dari keadaan rumah tangga yang kurang harmonis inilah dia menjadi malas les, malas belajar dan akibatnya nilai nilainya menjadi menurun, dari semua data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa X adalah dari keluarga yang tidak harmonis.

Dengan adanya permasalahan tersebut diatas, maka peneliti dan yang melaksanakan terapi ingin merubah perilaku siswa tersebut, meskipun siswa ini sebelumnya belum pernah mendapatkan terapi dari guru BK di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin.

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah membantu mengentaskan permasalahan siswa dan siswa mampu memahami keadaan orang tuanya yang sibuk bekerja untuk keperluan dirinya dan keluarganya. Karena orang tua yang sibuk mencari nafkah adalah tidak lain hanya untuk dirinya dan keluarganya.

Terapi yang digunakan oleh penulis dalam mengentaskan permasalahan yang ada diatas adalah dengan menggunakan “Client Centered Counseling (Konseling Berpusat pada Person) alasan peneliti menggunakan terapi client centered counseling ini karena siswa X sebenarnya sudah mampu menghadapi permasalahannya sendiri maka dari itu peneliti menggunakan terapi tersebut, akan tetapi dibutuhkan juga stimulus dari pihak lain seperti konselor. Client centered

counseling berlandaskan asumsi bahwa kepribadian manusia terbesar berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energi perilaku manusia yang sangat penting<sup>9</sup>. Client centered counseling menfokuskan pada tanggung jawab serta kesanggupan klien menemukan cara cara menghadapi kenyataan secara penuh, klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya<sup>10</sup>.

Dari semua penjelasan permasalahan yang ada diatas maka penulis mengambil judul tentang “ *Pendekatan Client Centered Counseling dalam Menangani Anak Dari Keluarga Disharmonis (Studi Kasus pada Siswa “X” di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo)* “

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi kasus siswa X dari keluarga disharmonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan terapi client centered counseling dalam mengatasi siswa X dari keluarga disharmonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo?

---

<sup>9</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang:UMM Press, 2005), hal : 78

<sup>10</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung:Refika Aditama, 2009), hal : 92







#### D. Definisi Operasional

Demi terhindarnya kesalah pahaman yang tidak penulis harapkan, dan dapat memperoleh informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis jelaskan definisi operasional dalam judul ini secara rinci: Adapun judul skripsi ini adalah “**Pendekatan Client Centered Counseling dalam mengatasi anak dari Keluarga Disharmonis (Studi Kasus Pada Siswa “X” di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulagin Sidoarjo)**” Dengan demikian dapat di jelaskan sebagai berikut :

##### 1. Anak dari Keluarga Disharmonis

Istilah “ *Disharmonis* ” Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmonis adalah kejanggalan, ketidak jelasan.<sup>11</sup> Disharmonis dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena kesibukan antara kedua orang tuanya.<sup>12</sup> Dalam bukunya “*Sosiologi Keluarga*” karangan William J. Goode Disharmonis adalah kondisi retaknya struktur peran social dalam suatu unit keluarga yang di

---

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal:208

<sup>12</sup> Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung CV Alfabeta 1994), hal 9

sebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya.<sup>13</sup>

Menurut Gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonisas adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonisas selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat sebuah ketidak bahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonisas.<sup>14</sup>

Menurut B. Simanjuntak faktor terjadinya keluarga disharmonis keluarga ada dua macam yakni yang pertama *Faktor Internal* dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga. Dan yang kedua *Faktor Eksternal* dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> William J. Goode "Sosiologi Keluarga" Jakarta, Bumi aksara 1991 hal.184

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), hal: 209

<sup>15</sup> B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi social*, (Bandung; Bumi Aksara, 1995), hal.10

Sedangkan akibat dari keluarga disharmonis adalah anak menjadi pendiam, kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian, sehingga kehidupan perasaannya tidak berkembang, bahkan mengalami proses penumpukan. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.<sup>16</sup>

Tujuan dari dilaksanakannya konseling berpusat pada klien adalah untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Dengan diadakannya konseling berpusat pada klien diharapkan nantinya klien yang mengalami permasalahan dari keluarga broken home bisa memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga nantinya klien mampu merencanakan masa depannya dengan baik dan pada akhirnya akan menjadi pribadi yang produktif dan solutif dalam kehidupannya.

## 2. Terapi Client Centered Counseling

Terapi client centered counseling adalah salah satu teori terapi yang mengfokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara untuk menghadapi kenyataan secara lebih penuh.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR\\_PEN\\_LUAR\\_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI\\_SIDIQ](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEN_LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ).

<sup>17</sup> Gerrald Corey, *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*, (Bandung , Refika Aditama: 2005) hal: 92

Berdasarkan pandangan Rogers tentang hakikat manusia secara umum pendekatan klien centered counseling mempunyai beberapa karakteristik yaitu fokus utama adalah kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya klien sendiri, masa kini lebih banyak diperhatikan masa lalu, pertumbuhan emosional banyak terjadi dalam hubungan konseling, klien memegang peranan aktif dalam konseling, Proses konseling merupakan penyerasian antara gambaran diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri sesungguhnya, dan yang terakhir sasaran konseling berpusat pada klien adalah aspek emosi dan perasaan (feelig), bukan segi intelektualnya.<sup>18</sup>

Dalam memberikan konseling terdapat beberapa langkah-langkah, Pada garis besarnya langkah-langkah proses konseling yang berpusat pada klien adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela. apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas, santai, penuh keakraban, dan kehangatan, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya.
- 2) Merumuskan situasi bantuan

---

<sup>18</sup> H. Mohamad Surya, *Teori-teori konseling*, ( Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) Hal. 57

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal: 138











## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Keluarga Disharmonis**

##### **1. Pengertian Keluarga Disharmonis**

Istilah "Disharmonis" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat.<sup>20</sup>

Untuk membahas pengertian disharmonis keluarga, terlebih dahulu kita menjelaskan tentang disharmonis keluarga. Adapun pengertian disharmonis adalah:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmonis adalah kejanggalan, ketidak jelasan.<sup>21</sup>

Menurut gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmonisasi adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmonisasi selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya ( keluarga / rumah tangga )

---

<sup>20</sup> <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=8053442>

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 208

terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut William J. Goode dalam bukunya "sosiologi keluarga" mendefinisikan disharmonis keluarga ( kekacauan keluarga ) adalah pasangan suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.<sup>23</sup>

Tokoh lain menyebutkan bahwa yang dimaksud keluarga disharmonis adalah anggota keluarganya masih lengkap, akan tetapi tidak merasa lengkap oleh anggota keluarganya.<sup>24</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga disharmonis adalah struktur keluarganya masih lengkap tetapi didalamnya kurang adanya perhatian kepada keluarga khususnya untuk anak, orang tua sering bertengkar, kurang komunikasi dan tidak ada kesatuan dalam keluarga.

Orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan kita di masa remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi kita perlu pengarahan kontrol serta perhatian yang cukup dari mereka. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter kita selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

---

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), hal: 209

<sup>23</sup> William J.Goode "Sosiologi Keluarga" Jakarta, Bumi aksara 1991 hal.184

<sup>24</sup> Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung CV Alfabeta 1994), hal 9



perhatian orang lain termasuk perhatian orang tuanya sendiri. Sikap lain yang ditunjukkan anak terhadap ketidakpuasan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau memberontak sambil melakukan tindakan-tindakan merusak. Konflik batin yang berkepanjangan serta frustrasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresif, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar, mengganggu lingkungan, bolos sekolah, melawan guru, mencuri. Ataupun melakukan tindakan-tindakan sebaliknya seperti masa bodoh, diam, menarik diri dan tidak peduli dengan lingkungan, bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya sekalipun. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustrasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.

- 3) Anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama. Hal ini disebabkan karena ibu atau bapak atau keduanya tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik bagi pendidikan anak. Mereka kurang mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam kehidupan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR\\_PEN\\_LUAR\\_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI\\_SIDIQ](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEN_LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ).

#### 4. Upaya-upaya penanggulangan keluarga disharmonis

Perlu dilakukan usaha pencegahan disharmonis dengan memperhatikan beberapa hal dibawah ini.<sup>26</sup>

- 1) Dalam pembentukan keluarga, suami dan istri harus betul-betul sudah matang kepribadiannya. Sedangkan kematangan kepribadian bisa dicapai dengan usia-usia tertentu, sehingga bisa membentuk keluarga bahagia.
- 2) Perlunya memiliki status, pekerjaan yang memungkinkan bisa menghidupi dirinya sendiri maupun keluarganya.
- 3) Dengan mendasarkan suatu kenyataan bahwa tidak ada kehidupan yang bebas dari masalah, tantangan atau ketegangan, maka berbagai masalah yang timbul harus segera bisa mengatasi agar tidak mengganggu keseimbangan dalam keluarga.
- 4) Peran tokoh penentu dalam keluarga yang mengatur dan mengemudikan keluarga besar sekali. Jadi usaha mencegah timbulnya suatu ketegangan dalam keluarga.
- 5) Memberi kesempatan kepada istri untuk mendampingi, memberi dorongan, kekuatan dan bersama-sama memecahkan masalah.
- 6) Perbaikan lingkungan hidup yang meliputi kondisi menyeluruh kesejahteraan social dan tingkatan hidup yang memberikan rasa aman, terlindung dan sejahtera.

---

<sup>26</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), Hal: 218

## B. Pendekatan Client Centered Counseling

### 1. Pengertian Client Centered Counseling

Client centered counseling (*Konseling berpusat pada Person*) dikembangkan oleh Carl Ranson Rogres, salah seorang psikologi klinis yang sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi.<sup>27</sup> Client centered counseling sering pula disebut sebagai konseling non-direktif, Person Centered Counseling, dan konseling Rogerian.

Menurut Rogres, dalam Mc Loed, *Client Centered Counseling* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka menghadapi.<sup>28</sup> Hal ini memberi pengertian bahwa klien dipandang sebagai klien patner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sukardi yang biasa menyebut Client Centered Counseling (*Konseling Yang Berpusat Pada Klien*) sebagai konseling non-direktif dalam bukunya yang berjudul pengantar bimbingan dan konseling menyatakan bahwa client centered counseling adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling yang menjadi pusatnya adalah

---

<sup>27</sup> Latipun, *Psikologi* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006) hal: 77

<sup>28</sup> John Mcload, *Pengantar Konseling: Teori Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal: 178

klien dan bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar di letakan pada klien itu sendiri.<sup>29</sup>

Lebih jauh dari itu, menurut Rogres yang dikutip dari Latipun dinyatakan bahwa client centered counseling merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang memandang klien sebagai patner dan perlu adanya keserasian baik pada klien maupun konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengalamannya pada saat hubungan konseling berlangsung.<sup>30</sup>

Dengan cara tersebut konselor dapat membantu untuk mengemukakan pengertian tentang dirinya dan rencana-rencana hidupnya dimasa mendatang. Jadi client centered counseling merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktifitas klien dan tanggung jawab klien sendiri, sebgaiian besar proses konseling di letakkan pada klien sendiri dalam memecahkan masalahnya sendiri dan konselor hanya berperan sebagai patner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan perasaan-perasaanya dan untuk mencari serta menemukan cara ynag terbaik dalam pemecahan masalah klien.

Hal ini dikarenakan manusia memiliki kemampuna dalam diri sendiri untuk mengerti dirinya, menemukan hidupnya dan menangani masalah masalah psikisnya, semua ini dapat dicapai asalkan konselor menciptakan

---

<sup>29</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 121

<sup>30</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 93





otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu terapi client centered counseling berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.<sup>31</sup>

Secara lebih lengkap hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut :

- a. Inti sifat adalah positif social, menuju ke muka dan realistic. Ini berarti bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat positif, rasional, social, bergerak menuju ke muka dan bersifat realistic. Tingkah laku manusia diorganisasi secara keseluruhan di sekitar tendensi, dan polanya ditentukan oleh kemampuan untuk membedakan antara respon yang efektif (menghasilkan rasa senang) dan respon yang tidak efektif (menimbulkan rasa tidak senang).
- b. Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif, dan dapat dipercaya.
- c. Manusia mempunyai tendensi dan usaha dasar untuk mengaktualisasikan pribadi, prestasi dan mempertahankan diri.

---

<sup>31</sup> Gerald Corey, *“Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi”* (Bandung: Refika Aditama, 2005)  
Hal :92

- d. Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar, dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberi situasi yang bebas dari ancaman.<sup>32</sup>

Asumsi-asumsi tentang manusia sebagaimana tersebut diatas secara prinsipil menentukan tujuan dan prosedur konseling yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam menerapkan *clien-centered counseling*.

### 3. Teori Kepribadian dalam Client Centered Counseling

Menurut Rogres yang dikutip dari Latipun, menyatakan bahwa, cara mengubah dan perhatian terhadap proses perubahan terhadap kepribadian jauh lebih penting dari pada karakteristik kepribadian itu sendiri, selain itu Rogres juga lebih melihat pada masa sekarang dari pada masa lampau. Menurutnya kejadian masa lampau memang akan mempengaruhi kepribadiaanya. Namun demikian ia tetap fokus pada apa yang terjadi sekarang dan bukan yang terjadi waktu itu (pada masa lampau).<sup>33</sup>

Rogres memiliki pandangan-pandangan khusus mengenai kepribadian, yang sekaligus menjadi dasar dalam menerapkan asumsi-asumsi terhadap proses konseling. Menurut Rogres terdapat tiga unsur yang sangat esensial

---

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 122

<sup>33</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 78

dalam hubungan dengan kepribadian, yaitu, self, medan fenomenal, dan organisme.

a. Self

Self (konsep diri) adalah bagian kepribadian yang terpenting dalam kepribadian Rogers yang merupakan persepsi dan nilai-nilai individu tentang dirinya atau hal-hal lain yang berhubungan dengan dirinya. Self merupakan suatu konsepsi yang merupakan persepsi mengenai dirinya sebagai subyek yaitu "saya (I)" atau sebagai subyek yaitu "Ku (Me)" dan persepsi hubungan dirinya dengan orang lain dengan segala aspek kehidupannya. Self meliputi dua hal yaitu *Realself* dan *Idealself*. *Realself* merupakan gambaran sebenarnya tentang dirinya yang nyata. *Idealself* merupakan apa yang menjadi kesukaan, harapan atau yang idealisasi tentang dirinya.<sup>34</sup>

b. Medan Fenomenal

Medan fenomenal adalah keseluruhan pengalaman yang pernah dialami. Pengalaman yang diterima tersebut baik secara sadar atau pun tidak sadar tergantung dari apakah pengalaman tersebut disimbolkan atau tidak.

Medan fenomenal hanya dapat diketahui oleh subyek yang mengalaminya. Orang lain hanya dapat mengetahui pengalaman seorang melalui kesimpulan atas dasar empatik (*Empatic Inference*). Kesadaran

---

<sup>34</sup> Ibid hal : 79

tercapai kalau pengalaman itu disimbolisasikan. Menurut Rogers pengalaman terdiri dari.

- 1) Pengalaman yang disimbolisasikan, dan
- 2) Pengalaman yang tidak disimbolisasikan.<sup>35</sup>

c. Organisme

Organisme, merupakan seluruh totalitas individu (*The Total Individual*) yang meliputi pemikiran, perilaku dan keadaan fisik. Organisme mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri.<sup>36</sup>

Menurut Sukardi, organisme mempunyai beberapa sifat, yaitu:

- 1) organisme itu bereaksi sebagai keseluruhan terhadap medan fenomenal (pengalaman) dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- 2) organisme memiliki satu motif dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri.
- 3) organisme mungkin melambangkan pengalamannya sehingga hal itu disadari, atau mungkin juga organisme itu tidak memperdulikan pengalaman-pengalamannya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 122

<sup>36</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 80

<sup>37</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 122

Jadi, kepribadian menurut Rogers merupakan hasil dari interaksi yang terus menerus antara organisme, medan fenomenal dan self.

Agar lebih memahami perkembangan kepribadian, Rogers mengemukakan secara gamblang tentang tiga dinamika kepribadian, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

a) Kecenderungan Mengaktualisasi

Menurut Rogers yang dikutip dari Latipun, manusia adalah unik manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya itu. Oleh karena itu manusia berkecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu mengembangkan seluruh kemampuan dengan jalan memelihara dan meningkatkan organisme kearah otonomi. Makin dewasa organisme itu dia makin terdiferensiasi, makin luas dan makin otonom dan makin tersosialisakan.

Jadi ada semacam gerakan maju pada kehidupan individu dan kekuatan inilah yang digunakan konselor untuk membantu memperbaiki kliennya. Kecenderungan mengaktualisasikan diri merupakan suatu hal yang diwariskan (telah ada sejak manusia dilahirkan). Sebagai contoh yaitu seorang bayi mampu

---

<sup>38</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 80



syarat dan tanpa paksaan dari orang lain.<sup>39</sup>

Jadi, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan penghargaan, kehangatan, penerimaan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai “*need for positive regard*” tanpa syarat atau tidak dengan cara memaksa sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri dengan penuh kepercayaan.

c) Person Yang Berfungsi Secara Utuh

Individu yang terpenuhi kebutuhannya yaitu individu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mampu menerima dirinya sendiri. Hal tersebut akan dapat mencapai kondisi yang kognuensi antara self dan pengalamannya, yang pada akhirnya individu akan dapat mencapai penyesuaian psikologi secara baik dan menjadi pribadi yang berfungsi secara sempurna (*the fully functioning self*). Yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya pada diri sendiri, dan dapat mengekspresikan perasaan-perasaan secara bebas, serta bertindak secara mandiri dan kreatif.

Rogers memandang manusia sebagai makhluk sosial. Maju terus, rasional dan realistic. Manusia bukan robot ataupun mesin, bukan pula kumpulan-kumpulan dari reaksi terhadap berbagai respond

---

<sup>39</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 80



an bukan objek. Manusia itu adalah subjek yang utuh, aktif dan unik.

Pendapat Carl R. Rogers disajikan sebagai berikut :<sup>40</sup>

- 1) Tiap individu selalu berada dalam dua pengalaman yang selalu berubah-ubah dan dirinya menjadi pusat Pengalaman di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam organisme suatu saat dan manusia selalu ada dalam dunianya, sehingga makna segala sesuatu tergantung bagaimana individu tersebut mempersepsikannya. Karena itu sumber informasi yang paling tepat mengenai seseorang adalah orang yang bersangkutan itu sendiri.
- 2) Organisme bereaksi terhadap medan tempat dia ada menurut penghayatannya mengenai medan itu. Medan persepsi itu adalah realitas bagi individu yang bersangkutan. Sesuatu hal yang secara obyektif sama mungkin berarti berbeda bagi individu lain atau bagi individu yang sama dalam kondisi yang berlainan.
- 3) Organisme bereaksi terhadap medan fenomenal sebagai satu kesatuan yang terorganisasi. Apa yang dilakukan individu dalam suatu situasi adalah tingkah laku individu itu secara keseluruhan, meliputi keseluruhan kepribadiannya.

---

<sup>40</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 124

- 4) Organisme mempunyai suatu kecenderungan dan dorongan dasar, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, meningkatkan organisme yang menghayati. Pada diri individu mendapat dorongan untuk mengejar perkembangan yang lebih lanjut dan meningkat, yang pada akhirnya mencapai aktualisasi diri, yaitu pribadi yang dalam taraf optimal.
- 5) Perilaku pada dasarnya adalah terarah kepada tujuan, yang dilakukan oleh individu untuk memuaskan kebutuhannya sebagaimana dihayati dalam dunianya, yaitu dunia menurut penghayatannya.
- 6) Emosi menyertai dan pada umumnya menunjang perilaku yang terarah pada tujuan itu. Emosi ada sebagai bagian dari reaksi total organisme terhadap fenomenalnya. Dengan arti lain dapat dikatakan bahwa kebanyakan cara-cara bertingkah laku yang diambil oleh individu adalah sesuai dengan konsep dirinya (*Self-Concept*). Sehingga cara yang terbaik untuk mengubah perilaku adalah dengan terlebih dahulu mengubah konsep mengenai dirinya.
- 7) Sudut pandang terbaik untuk memahami perilaku individu adalah kerangka acuan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dengan arti lain bahwa untuk memahami perilaku individu ialah dengan cara memahami kerangka orientasinya (*bagaimana individu*



- Ditolak atau dilambangkan dengan perubahan karena hal yang dihadapi itu tidak konsisten dengan struktur diri.

Jadi pengalaman yang diperoleh oleh individu mungkin akan diterima dan dihubungkan dengan konsep diri, mungkin pula ditolak, dibuang, atau disingkirkan karena tidak cocok dengan konsep.

- 12) Kebanyakan cara-cara berperilaku yang dijalankan oleh individu adalah perilaku yang konsisten dengan konsep diri. Perilaku seseorang itu sejalan dengan konsep tentang dirinya.
- 13) Dalam beberapa hal berperilaku mungkin ditimbulkan oleh pengalaman organik. Atau kebutuhan yang belum dilambangkan. Perilaku yang demikian itu tidak konsisten dengan struktur diri, tetapi yang demikian itu sebenarnya perilaku itu menjadi “bagian” dari individu yang bersangkutan atau perilaku itu berasal dari pengalaman dan dapat pula berasal dari kebutuhan yang belum diketahui.
- 14) Penyesuaian psikologis yang tidak baik terjadi bilamana organisme menolak menyadari pengalaman-pengalaman dan visceral yang penting, yang karena dilambangkan kedalam struktur diri. Apabila hal yang demikian ini berlangsung maka akan terjadi ketegangan psikologis. Gangguan psikologis terjadi apabila individu menolak kenyataan yang tidak sesuai dengan konsep dirinya.

- 15) Penyesuaian psikologis yang baik terjadi apabila diri itu memungkinkan semua pengalaman. Sensoris dan visceral organisme dapat diasimilasikan dengan simbolis kedalam relasi yang konsisten dengan konsep diri.
- 16) Setiap pengalaman yang tidak konsisten dengan organisasi atau struktur diri mungkin diamati sebagai ancaman, dan semakin banyak pengalaman yang demikian kukuhlah diri itu diorganisasikan, untuk mempertahankan diri.
- 17) Pada kondisi-kondisi tertentu, bila sama sekali tidak menimbulkan ancaman terhadap struktur diri, maka pengalaman-pengalaman yang tidak konsisten dengan diri itu mungkin diamati, diuji, dan struktur diri direvisi agar dapat mengasimilasikan dan mencakup pengalaman – pengalaman yang demikian. Dengan demikian dapat dikatakan apabila pengalaman baru itu tidak menimbulkan ancaman, maka pengalaman ini kan diterima dan dapat mengubah tau memperbaiki konsep diri.
- 18) Apabila individu mengamati dan menerima semua pengalamannya yang sensoris dan visceral kedalam suatu system yang konsisten dan integral, maka ia akan dapat lebih memahami individu lainnya, maka iapun akan lebih diterima oleh lingkungan sosialnya.

19) Apabila individu mengamati dan menerima lebih banyak pengalaman organisasinya, maka ia akan menyadari bahwa ia sedang menegantikan system nilai-nilai yang sekarang dengan baru, dengan suatu proses organis.

Teori Rogers inilah yang menjadi dasar pengembangan konseling berpusat pada klien dan usaha-usaha lain yang bertujuan membantu individu untuk mengembangkan apa yang telah ada pada dirinya.<sup>41</sup>

#### 4. Perilaku Bermasalah dalam Client Centered Counseling

Pembentukan self sangat berhubungan dengan pengalaman seseorang.

Hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kongruensi (congruensi), pengalaman yang sesuai dengan self.
- b. Tidak kongruensi (incongruence), pengalaman yang tidak sesuai dengan self, dan
- c. Self yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman.<sup>42</sup>

Prawitasari menjelaskan bahwa perilaku bermasalah akan terjadi apabila dalam pembentukan self terjadi pengakuan yang bersyarat dari orang lain, sehingga self tidak bias berkembang secara bebas. Hal ini akan

---

<sup>41</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal: 127

<sup>42</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 82

menimbulkan ketidakserasian (*incongruence*) antara self dengan realita yang ada disekelilingnya. Anak tidak mampu mengaktualisasikan seluruh aspek yang ada pada dirinya, dengan kata lain anak tidak dapat mengembangkan kepribadiannya secara sehat. Kepribadian individu yang berkembang secara sehat, tingkah lakunya akan bebas dan ia akan merasa berharga dalam setiap kondisi.<sup>43</sup>

Menurut Rogres, sebagaimana yang dikutip oleh latipun, self terbentuk melalui dua proses, yaitu proses asimilasi dan proses interoyeksi.<sup>44</sup>

Proses asimilasi merupakan proses pembentukan self yang terjadi akibat pengalaman individu. Sedangkan proses interoyeksi adalah proses pembentukan self yang terjadi akibat interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penilaian dan individu menyetujuinya, maka terbentuklah self. Pengalaman yang tidak sesuai dengan self akan mengakibatkan kecemasan dan diamati sebagai ancaman oleh individu. Semakin meningkat ancaman itu maka semakin tegas dan kuat self untuk mempertahankan diri. Pada saat tertentu, pengalaman yang tidak sesuai dengan self kadang tidak dipandang sebagai ancaman, sebaliknya pengalaman tersebut diasimilasikan kedalam selfnya. Dengan pengalaman yang

---

<sup>43</sup> Johana E.Prawitasari, Et Al.,*Psikoterapi: Pendekatan Konfensional Dan Kontenporer*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal: 49-50

<sup>44</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 82

dimodifikasi tersebut maka individu akan lebih memahami orang lain dan dapat menerima orang lain sebagai individu.

Menurut Prawitasari, dalam teknik konseling berpusat pada klien ini beranggapan bahwa cara untuk menghindari dari pengalaman-pengalaman yang berbahaya, mengancam dan disadarinya, konsep self menggunakan mekanisme pembelaan diri yang disebut “distortion” dan “denial”. Distortion adalah mekanisme pembelaan diri yang dilakukan dengan cara menerima pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan konsep self dalam bentuk yang dikacaukan sehingga pengalaman yang diterima dipaksakan agar sesuai dengan konsep self. Sedangkan denial adalah mekanisme pembelaan diri yang dilakukan dengan cara menyangkal pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan self untuk mempertahankan integritas konsep self dengan cara menolak pengalaman-pengalaman yang berbahaya dan mengancam.<sup>45</sup>

Selain itu, menurut Prawitasari.<sup>46</sup> Gangguan - gangguan dalam teknik client centered counseling ini dapat berupa gangguan neurotik dan gangguan psikopatik. Hal ini terjadi apabila individu berhasil menggunakan mekanisme pembelaan diri terhadap pengalaman yang mengancam yang tidak dapat disimbolisasikan secara akurat dalam kesadarannya.

Gangguan psikotik terjadi apabila mekanisme pembelaan diri individu gagal menolongnya untuk keluar dari pengalaman-pengalamannya yang

---

<sup>45</sup> Johana E.Prawitasari, Et Al.,*Psikoterapi: Pendekatan Konfensional Dan Kontenporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal: 52

<sup>46</sup> Ibid hal: 53



mengancam. Pengalaman-pengalaman tersebut secara langsung tampak dalam bentuk tingkah laku yang tidak rasional dan aneh, tingkah laku yang tidak sesuai dengan pengalamannya akan diingkari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyesuaian yang baik itu diawali oleh adanya kongruensi antara pengalaman dan self. Sedangkan penyesuaian yang salah adalah diawali oleh adanya kongruensi antara pengalaman dan self. Sedangkan penyesuaian yang salah adalah diawali oleh keadaan yang tidak sesuai antara self dan pengalaman. Pengalaman yang tidak sesuai dengan self akan dianggap sebagai ancaman dan individu yang melakukan distorsi dan penolakan terhadap pengalaman yang tidak sesuai tersebut. Sehingga lama-kelamaan individu yang melakukan distorsi tersebut akan menjadi maladjusted (kaku).

Menurut Hansen dalam Latipun, karakteristik perilaku bermasalah adalah pengasingan, yaitu orang yang tidak memperoleh penghargaan positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan self, mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh ketidak konsistenan mengenai selfnya, defensif dan berperilaku yang salah penyesuaian (maladjustment).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> J.S Hansen Dkk. *Counseling Theori And Process*. ( Boston: Alln And Bacon, Inc, 1982) Dalam Latipun, *Psikologi Konseling* hal: 103

## 5. Karakteristik dalam Client Centered Counseling

Berdasarkan pandangan Rogers tentang hakikat manusia, secara umum client centered counseling mempunyai karakteristik sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah dan bukan terpecahkan masalah.

Seseorang akan berfungsi sempurna apabila ia mampu menemukan bagaimana cara-cara atau proses dalam menyelesaikan masalahnya yang sedang dihadapi. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut manusia harus mampu memahami dirinya dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Oleh karena itu fokus utama *client centered counseling* ini bukanlah terpecahkan masalah akan tetapi lebih difokuskan pada kemampuan-kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Disini individu didorong untuk menentukan pilihan - pilihan dan keputusan dengan penuh tanggung jawab.

- b. Masa kini lebih banyak diperhatikan pada masa lalu.

Konseling berpusat pada klien tidak berorientasi pada masa lalu tetap menitik beratkan pada pengalaman-pengalaman masa sekarang ( masa kini ). Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini dengan

---

<sup>48</sup> H. Mohamad Surya, *Teori-teori konseling*, ( Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal. 57



penyesuaian antara ideal self dan real self .

- f. Sasaran konseling berpusat pada klien adalah aspek emosi dan perasaan (*feelig*), bukan segi intelektualnya.

Meskipun individu mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi sehingga ia dapat menentukan pilihan-pilihan dalam memecahkan masalah tapi satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah perasaan dan emosi individu yang bersangkutan.

#### 6. Tujuan Client Centered Counseling

Client Centered Counseling yang dikembangkan oleh Carl Rogers bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.<sup>49</sup>

Yang dimaksud kepribadian integral adalah struktur kepribadian yang antara gambaran diri ideal (*ideal self*) tentang harapan, kesukaan atau yang ideal tentang dirinya dengan kenyataan diri sebenarnya (*real self*) tidak mengalami kekacauan atau terpecah. Jadi, didalam kepribadian integral ini antara real self dengan ideal self harus sesuai.

Kepribadian yang berdiri sendiri adalah kepribadian yang mampu menentukan pilihan-pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan diri tanpa ada paksaan dari orang lain. Individu tidak tergantung pada orang lain sebelum menentukan pilihannya, sehingga individu harus

---

<sup>49</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu: Teori Dan Peraktek* ,(Bandung: Alfabetha, 2004), Hal: 64

mampu memahami dirinya sendiri sebelum menentukan pilihan baik pemahaman tentang kekuatan maupun kelemahan. Dan dari kekuatan dan kelemahan tersebut individu harus bias menerima dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tujuan konseling berpusat pada person adalah sama dengan tujuan kehidupan (*fully functioning person*) yaitu kepribadian yang berfungsi sepenuhnya yang mencakup pada keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan terhadap diri sendiri dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Willis, agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan beberapa syarat sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Kemampuan dan ketrampilan teknik konseling.
- b. Kesiapan klien untuk menerima bimbingan.
- c. Taraf intelegensi yang memadai.

## 7. Peranan Konselor dalam Client Centered Counseling

Dalam hubungan konseling, konselor lebih banyak memberikan banyak kesempatan kepada klien untuk lebih banyak mengungkapkan segala permasalahannya, perasaan dan persepsinya, dan konselor merefleksi segala yang diucapkan oleh klien.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan bisa mencapai tujuan yang sempurna, maka konselor perlu menciptakan klien atau kondisi yang mampu

---

<sup>50</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu: Teori Dan Peraktek* ,(Bandung: Alfabetha, 2004), hal : 64

menumbuhkan hubungan konseling, kondisi ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*. Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan adalah sebagai berikut.<sup>51</sup>

- a. Konselor dan klien dalam hubungan biologis.
- b. Klien adalah seorang yang mengalami kecemasan, penderitaan dan ketidak seimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan member pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan empatik berkomunikasi dan *unconditional positive regard* pada klien.

Kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi. Setiap orang merasakan kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain.

---

<sup>51</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), hal: 88

## 8. Persyaratan Sifat dan Sikap Seorang Konselor dalam Client Centered Counseling

Terdapat beberapa sifat dan sikap seseorang konselor agar dapat melaksanakan hubungan client centered counseling. Di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

### a) Kemampuan berempati

Yaitu mengerti dan dapat mengerti apa yang dipikirkan klien. Empati ini dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, baik oleh konselor maupun oleh klien.

### b) Kemampuan menerima klien

Dasar dari kemampuan ini adalah penghargaan terhadap orang lain. Dua unsur yang perlu diingat dalam menerima klien, yaitu: konselor berkehendak untuk membiarkan adanya perbedaan antara konselor dan klien, dan yang kedua konselor menyadari bahwa pengalaman yang akan dilalui klien akan penuh dengan perjuangan, pembinaan dan perasa.

### c) Kemampuan untuk menghargai klien

Seorang konselor harus menghargai pribadi klien tanpa syarat apa pun. Apabila rasa penghargaan dirasakan klien, maka ia akan berani mengemukakan segala masalahnya sehingga timbul keinginan bahwa dirinya berharga untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.

---

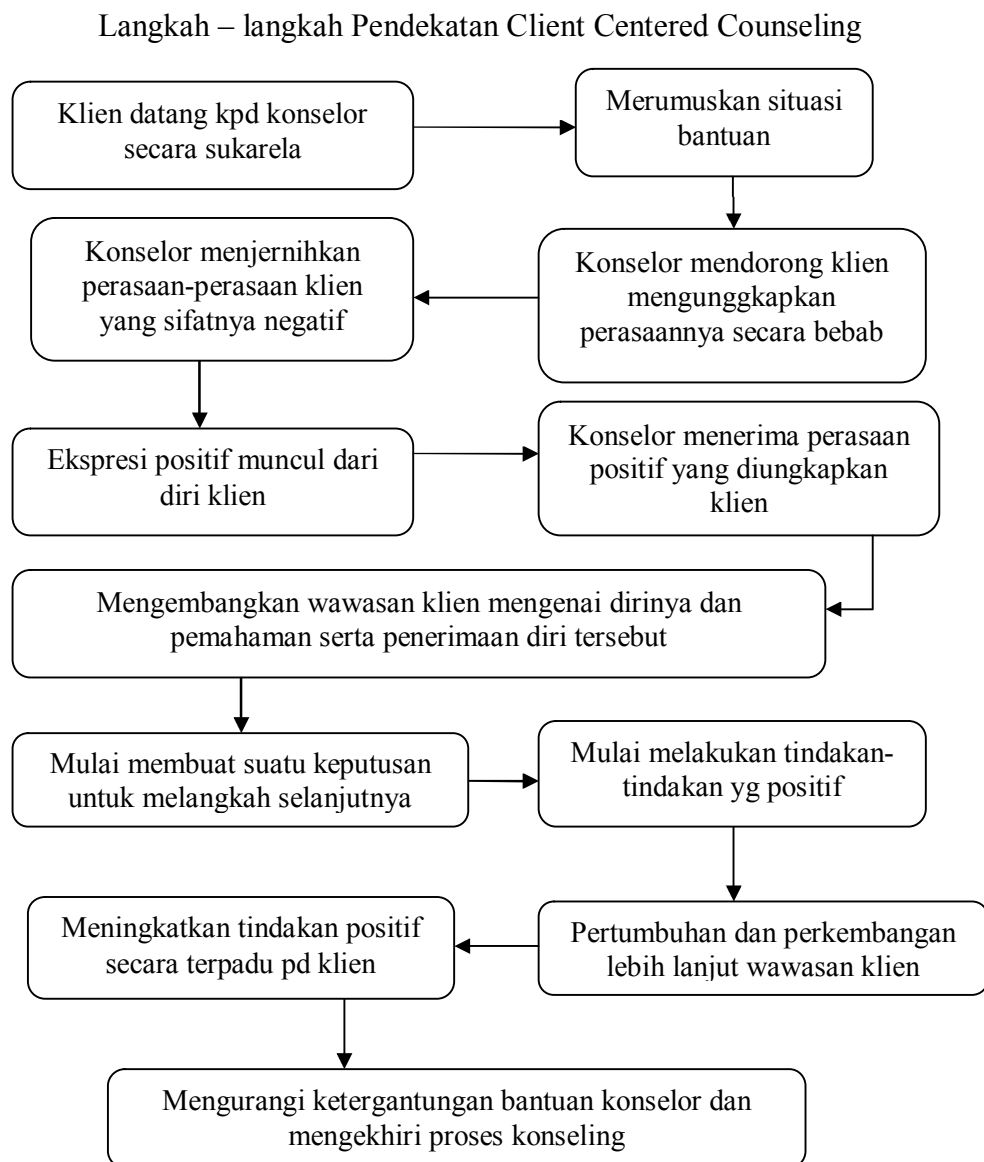
<sup>52</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 129-130





konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu: empati, kongruen (pengalaman yang sesuai dengan self) dan penerimaan.<sup>53</sup>

## 9. Langkah-langkah Client Centered Counseling



<sup>53</sup> Jhon Mcloed, *Pengantar Konseling: Teori Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hal; 179

Pada garis besarnya langkah-langkah proses konseling yang berpusat pada klien adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela. apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas, santai, penuh keakraban, dan kehangatan, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya.

- b. Merumuskan situasi bantuan

Dalam merumuskan situasi bantuan, klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan yang dihadapinya

- c. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya.
- d. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan-perasaan klien yang sifatnya negatif. Hal ini berarti bahwa konselor memberikan respon kepada perasaan-perasaan atau kata-kata klien, konselor secara tulus menerima dan menjernihkan kembali perasaan-perasaan yang sifatnya negatif dari klien.
- e. Apabila perasaan-perasaan yang negative dari para klien telah sepenuhnya terungkapkan, maka secara psikologis bebannya mulai

---

<sup>54</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal: 138

berkurang. Dalam keadaan seperti ini, ekspresi-ekspresi positif akan muncul dan memungkinkan klien untuk tumbuh dan berkembang.

- f. Konselor menerima perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien
- g. Saat pencurahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan (*insight*) klien mengenai dirinya, dan pemahaman (*understanding*) serta penerimaan diri tersebut.
- h. Apabila memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat sesuatu keputusan untuk melakukan sesuatu dan melangkah untuk memikirkan tindakan selanjutnya. Jadi bersamaan dengan proses pemahaman adalah proses verifikasi kearah yang diambil untuk keputusan dan tindakan yang memungkinkan.
- i. Mulai melakukan tindakan – tindakan positif.
- j. Pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut wawasan klien.
- k. Meningkatkan tindakan-tindakan (tingkah laku) positif secara terpadu pada diri klien.
- l. Mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor dan memberitahukan kepada klien secara bijaksana bahwa proses konseling itu perlu diakhiri.

Menurut Juhana Wijaya, langkah-langkah proses konseling sebagaimana tersebut diatas dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Gresco, 1988), Hal: 209



terlalu sibuk kerja, sehingga jarang memperhatikan perkembangan, atau kebiasaan anaknya.

Dan yang dialami anak dari keluarga disharmonis tersebut maka secara tidak langsung berdampak pada diri anak tersebut baik itu masalah di sekolah, ataupun dilingkungannya. Meskipun anak begitu anak dari keluarga disharmonis diharapkan bisa menjadi anak yang dari keluarga harmonis.

Sedangkan kali ini kasus yang diangkat oleh peneliti adalah anak dari keluarga disharmonis, awal mula keluarga ini adalah keluarga yang harmonis, akan tetapi dengan berjalannya waktu, keluarga ini berubah menjadi keluarga disharmonis karena faktor ekonomi semakin lama semakin kurang memenuhi kebutuhan keluarga, maka dari itu yang dulunya ibu berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi sekarang terpaksa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan disini anaklah yang menjadi korban, anak jadi kurang perhatian dari orang tua, sehingga terjadilah anak menjadi nilai menurun dan kadang kadang sering menyendiri karena sudah jarang bahkan tidak pernah mendapat perhatian dari orang tuanya seperti dulu.

Oleh karena itu, diperlukan proses konseling yang akan membantunya dalam mengatasi hal tersebut, maka konseling yang digunakan menggunakan pendekatan client centered counseling karena dirasa cocok untuk anak dari keluarga disharmonis yang di dalam pendekatan client centered counseling terdapat teknik-teknik yang sesuai bila dilakukan proses konseling.



lainnya namun kali ini peneliti menggunakan pendekatan client centered counseling. Asumsinya karena client centered counseling menekankan pada aktifitas klien dan tanggung jawab klien sendiri, sebgaiian besar proses konseling di letakkan pada klien sendiri dalam memecahkan masalahnya sendiri dan konselor hanya berperan sebagai patner dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan perasaan-perasaanya dan untuk mencari serta menemukan cara yng terbaik dalam pemecahan masalah klien.<sup>56</sup>

Selain itu Rogers mengemukakan secara gamblang tentang tiga dinamika kepribadian, yaitu kecenderungan mengaktualisasi, penghargaan positif dari orang lain,

Kecenderungan Mengaktualisasi Menurut Rogers yang dikutip dari Latipun, manusia adalah unik manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya itu. Oleh karena itu manusia berkecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu mengembangkan seluruh kemampuan dengan jalan memelihara dan meningkatkan organisme kearah otonomi. Makin dewasa organisme itu dia makin terdiferensiasi, makin luas dan makin otonom dan makin tersosialisakan.

---

<sup>56</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang 2006), Hal: 93

Jadi, ada semacam gerakan maju pada kehidupan individu dan kekuatan inilah yang digunakan konselor untuk membantu memperbaiki kliennya. Kecenderungan mengaktualisasikan diri merupakan suatu hal yang diwariskan (telah ada sejak manusia dilahirkan). Sebagai contoh yaitu seorang bayi mampu memberikan penilaian apa yang terasa baik dan terasa tidak baik terhadap peristiwa yang diterimanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologi yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajarnya, khususnya dalam masa kanak-kanak dan aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang.

Penghargaan Positif Dari Orang Lain; Self berkembang dari interaksi antara organism dengan lingkungannya dan hasil interaksi tersebut akan menjadi pengalaman individu tersebut. Lingkungan yang sangat berpengaruh dalam diri organisme adalah orang-orang terdekat dan orang-orang yang bermakna baginya misalnya orang tua, saudara dan lainnya.

Seseorang akan dapat berkembang positif bila ia mendapatkan penghargaan, penerimaan, dan cinta dari orang lain (positive regard). Penghargaan positif merupakan kebutuhan individu, jika kebutuhan itu



telah diperolehnya, maka individu juga akan belajar dan merasakan dirinya sebagai orang yang berharga, dapat menerima dan mencintai dirinya sendiri (self regard) tanpa syarat dan tanpa paksaan dari orang lain.<sup>57</sup>

Jadi, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan penghargaan, kehangatan, penerimaan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai “need for positive regard” tanpa syarat atau tidak dengan cara memaksa sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri dengan penuh kepercayaan.

Person yang berfungsi secara utuh individu yang terpenuhi kebutuhannya yaitu individu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mampu menerima dirinya sendiri. Hal tersebut akan dapat mencapai kondisi yang kongruensi antara self dan pengalamannya, yang pada akhirnya individu akan dapat mencapai penyesuaian psikologi secara baik dan menjadi pribadi yang berfungsi secara sempurna (*the fully functioning self*), yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya pada diri sendiri, dan dapat mengekspresikan perasaan-perasaan secara bebas, serta bertindak secara mandiri dan kreatif.

---

<sup>57</sup> Pesticelli, *An Analysis Of Carl Rogers: Theory Of Personality*, On-Line: [www.Wyjna.Com/Psych/Html](http://www.Wyjna.Com/Psych/Html). Dalam Latipun, Psikologi Konseling hal: 96

#### 4. Penerapan Teknik-teknik Pendekatan Client Centered Counseling

Teknik-teknik yang dimaksudkan adalah cara-cara konseling dalam menyatakan dan menyampaikan perasaan menerima, menghargai dan mengerti perasaan klien. Cara-cara konselor menyatakannya itu juga dapat diartikan sebagai pernyataan- pernyataan sikap konselor yang asli dan spontan dalam menciptakan hubungan baik dengan klien.

Jika konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya, memahami sudut pandang klien dan perasaan terhadap masalahnya, konsisten, maka klien akan menghayati suasana konseling dengan suasana yang aman, pasti, bebas dari ketakutan dan sebagai sesuatu yang mendorong dan membantunya. Konselor akan dipandang sebagai orang yang dipercaya, diandalkan dan konsisten, inilah yang memungkinkan kepribadian klien dapat berkembang dengan baik.<sup>58</sup>

Gerald Corey menjelaskan bahwa teknik-teknik client centered counseling adalah pengungkapan dan pengomunikasian, penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan klien dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak -Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hal: 209-210

<sup>59</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konselin Dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, (Bandung: Refika Aditama 2003), hal: 103

Senada dengan Corey, menurut Murad Lesmana, untuk penerapan teknik konseling berpusat pada klien, kualitas konseling jauh lebih penting dari pada teknik Rogers dalam Murad Lesmana percaya bahwa ada tiga kondisi yang perlu diketahui oleh konselor dan sudah cukup untuk konseling, yaitu: *empathy, positive regard (acceptance), dan congruence (genuineness)*.<sup>60</sup>

Dengan demikian teknik-teknik dalam konseling berpusat pada klien dapat dipahami sebagai cara konselor dalam menciptakan hubungan yang baik, menerima klien dengan perasaan yang hangat, ramah, menghargai, dan mengerti perasaan klien dan bersama-sama mengeksplorasi, yang kemudian konselor memotivasi dan mengembangkan kemampuan klien untuk dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan mengaktualisasikan diri untuk lebih maju dan berkembang dengan baik.

5. Pelaksanaan Pendekatan Client Centered Counseling Terhadap Anak Broken Home.
  - a. Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela. apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas, santai, penuh keakraban, dan kehangatan, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya.

---

<sup>60</sup> Carl Ransom Rogers, *The Necessary And Sufficient Conditions Of Therapeutic Personality Change*, (J. Consult Psychol, 1957) hal: 95-103 Dalam Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:Ul-Press, 2008), hal: 27

- b. Merumuskan situasi bantuan, dalam merumuskan situasi bantuan, klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan yang dihadapinya.
- c. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya.
- d. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan-perasaan klien yang sifatnya negatif. Hal ini berarti bahwa konselor memberikan respon kepada perasaan-perasaan atau kata-kata klien, konselor secara tulus menerima dan menjernihkan kembali perasaan-perasaan yang sifatnya negatif dari klien.
- e. Apabila perasaan-perasaan yang negative dari para klien telah sepenuhnya terungkapkan, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang. Dalam keadaan seperti ini, ekspresi-ekspresi positif akan muncul dan memungkinkan klien untuk tumbuh dan berkembang.
- f. Konselor menerima perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien.
- g. Saat pencerahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan (*insight*) klien mengenai dirinya, dan pemahaman (*understanding*) serta penerimaan diri tersebut.
- h. Apabila memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat sesuatu keputusan untuk melakukan sesuatu dan melangkah untuk memikirkan tindakan selanjutnya. Jadi bersamaan

dengan proses pemahaman adalah proses verifikasi kearah yang diambil untuk keputusan dan tindakan yang memungkinkan.

- i. Mulai melakukan tindakan – tindakan positif.
- j. Pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut wawasan klien.
- k. Meningkatkan tindakan-tindakan (tingkah laku) positif secara terpadu pada diri klien.
- l. Mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor dan memberitahukan kepada klien secara bijaksana bahwa proses konseling itu perlu diakhiri.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pada satu obyek penelitian. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (*holistic*).<sup>61</sup>

Adapun penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>62</sup>

Dalam hal ini adalah mendiskripsikan segala hal yang berhubungan dengan perilaku siswa X baik di sekolah maupun di rumah dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 4.

<sup>62</sup> Nana Sudjana. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal.64.

komprehensif. Maka dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan terapi client centered counseling kepada satu siswa saja, tidak untuk beberapa siswa.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci. Dalam hal ini konselinya adalah seorang siswa di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin.

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek dari mana informasi diperoleh.

Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

1. Wali kelas, informasi yang diperoleh dari guru adalah:
  - a. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh klien dikelas.
  - b. Tingkah laku klien di lingkungan sekolah.
2. Konselor sekolah, informasi yang diperoleh dari konselor antara lain.
  - a. Tingkah laku klien pada saat di lingkungan sekolah.
  - b. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh klien dikelas.
3. Klien (seseorang yang membutuhkan bantuan).<sup>63</sup> Informasi yang diperoleh dari klien antara lain

---

<sup>63</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.6.

- a. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh klien dikelas maupun diluar kelas.
  - b. Pola berpikir klien.
4. Teman klien. Informasi yang diperoleh antara lain:
- a. Hubungan klien dengan teman-teman di sekolah.
  - b. Tingkah laku klien di dalam kelas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, fenomena tersebut, penemuan data analisis.<sup>64</sup>

Dengan menggunakan metode tersebut, maka nantinya dapat membantu terhadap pelaksanaan penelitian dalam memperoleh data-data yang bersifat fisik. Observasi ini peneliti lakukan untuk mencari data

---

<sup>64</sup>Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.167.



mengenai siswa dari keluarga disharmonis di SMP dharma Wanita 7 Tanggungin, proses pelaksanaan konseling, cara pengidentifikasian siswa dari keluarga disharmonis, setiap perubahan perilaku siswa dari keluarga disharmonis, sejauhmana keefektifan konseling, perilaku yang sering muncul ketika proses konseling, respon siswa dari keluarga disharmonis ketika konseling, dan keberhasilan konseling.

b. Interview (Wawancara)

Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.<sup>65</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada informan yakni guru BK yang ada di SMP Dharma Wanita 7 untuk mengetahui tentang tingkah laku klien, cara pandang klien dan bagaimana

---

<sup>65</sup>Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3*. (Bandung: Erlangga, 1976), hal.50.

klien berinteraksi di lingkungan sekolah, permasalahan yang dialami oleh klien, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan client centered counseling dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi klien. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru klien, dan teman klien, untuk mengetahui tentang kebiasaan klien dirumah, pola interaksi klien di rumah, hubungan klien dengan teman-teman di sekolah, tingkah laku klien di dalam kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>66</sup>

Adapun menurut Suharsimi Arikunto pengertian lain dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan di sekolah dan data-data yang lainnya untuk mengetahui tentang diri klien.

---

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.231.

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), hal.131.

#### 4. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:<sup>68</sup>

##### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>69</sup> Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat diverifikasi.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.246.

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal.338.

## 2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”.<sup>70</sup>

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

## 3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

---

<sup>70</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), hal.151.







- c. Memberikan motivasi secara berkala dan melatih siswa secara efektif sehingga kreatifitas dan keahlian khusus siswa dapat berkembang secara optimal.
  - d. Mempersiapkan dan menggunakan sarana yang memadai sehingga dapat menunjang dan penguasaan iptek dan imtaq secara nyata dan benar.
6. Kondisi obyektif Sekolah
- a. Intern
    - 1) SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin berada dalam lingkungan yang cukup sejuk karena dihiasi beberapa tanaman di halaman sekolah dan sinar matahari yang cukup hampir semua mendapat sinar matahari pagi.
    - 2) Komunikasi antar guru, karyawan dan kepala sekolah cukup lancar karena lokasi ruang guru TU dan ruang kepala sekolah berhadapan dengan wakil kepala sekolah.
    - 3) Secara berkala (sebulan sekali) kepala sekolah dan staf pembantunya mengadakan pertemuan dalam rangka koordinasi dan evaluasi progam. Bila dipandang penting pertemuan dapat diadakan sewaktu-waktu.









## Daftar Inventaris Ruang BK SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Almari tiga pintu	1	Baik	
2.	Almari pendek	1	Baik	
3.	Almari etalase	1	Baik	
4.	Laci empat susun	1	Baik	
5.	Kursi kecil	2	Baik	
6.	Jam dinding	1	Baik	
7.	Kipas angin berdiri	1	Baik	
8.	Kursi tamu	4	Baik	
9.	Meja guru	1	Baik	
10.	Papan program kerja	1	Baik	
11.	Papan kegiatan BK	1	Baik	
12.	Rak data	1	Baik	
13.	Bak sampah	1	Baik	

## 10. Mekanisme Kerja Bimbingan Konseling

Dalam pembinaan siswa disekolah diperlukan adanya kerja sama semua personil sekolah yang meliputi guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah. Yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. Guru Pembimbing: disamping bertugas memberikan layanan informasi kepada juga sebagai sumber data meliputi:
  - Catatan Konseling
  - Catatan Kasus

Guru pembimbing juga perlu data dari guru mata pelajaran, wali kelas dan sumber – sumber lain yang terkait dengan yang akan dimasukkan kedalam buku pribadi siswa.

2. Guru Mata Pelajaran juga membantu memberikan informasi tentang siswa yang meliputi:
  - Daftar Nilai Siswa
  - Observasi
3. Wali Kelas disamping menjadi orang tua kedua pada saat disekolah juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data siswa yang meliputi:
  - Daftar Nilai Siswa
  - Angket Siswa
  - Laporan Observasi
  - Dan laporan Wawancara
4. Kepala Sekolah: kepala sekolah disini sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan konseling yang mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Kegiatan guru pembimbing yang harus diketahui oleh kepala sekolah antara lain:
  - Melaporkan kegiatan bimbingan dan konseling sebulan sekali.
  - Laporan tentang kelengkapan data.























adalah pengungkapan dan pengomunikasian, penerimaan, respek, serta berbagai upaya dengan siswa X dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan dan mengeksplorasi diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi konseli untuk merubah sifat- sifat yang tidak sesuai.

## **2. Pendekatan Konseling Bagi Siswa “X” dari keluarga dishamonis di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin**

Setelah konselor merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya (Treatment).

Pada kasus siswa X terapi yang diberikan seperti apa yang telah dijelaskan pada langkah diagnosis maka peneliti akan memberikan terapi sesuai dengan terapi client centered counseling yaitu membuat hubungan terapeutik, menciptakan kondisi yang bersifat empati, kejujuran, dan ketulusan. Serta kelanjutan yang berhubungan dengan efektifitas kebutuhan klien.

Teknik-teknik yang dimaksudkan adalah cara-cara konseling dalam menyatakan dan menyampaikan perasaan menerima, menghargai dan mengerti perasaan klien. Cara-cara konselor menyatakannya itu juga dapat



diartikan sebagai pernyataan- pernyataan sikap konselor yang asli dan spontan dalam menciptakan hubungan baik dengan klien.

Jika konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya, memahami sudut pandang klien dan perasaan terhadap masalahnya, konsisten, maka klien akan menghayati suasana konseling dengan suasana yang aman, pasti, bebas dari ketakutan dan sebagai sesuatu yang mendorong dan membantunya. Konselor akan dipandang sebagai orang yang dipercaya, diandalkan dan konsisten, inilah yang memungkinkan kepribadian klien dapat berkembang dengan baik.<sup>71</sup>

Gerald Corey menjelaskan bahwa teknik-teknik client centered counseling adalah pengungkapan dan pengomunikasian, penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan klien dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi.<sup>72</sup>

Dengan demikian teknik-teknik dalam terapi client centered dapat dipahami sebagai cara konselor dalam menciptakan hubungan yang baik, menerima klien dengan perasaan yang hangat, ramah, menghargai, dan mengerti perasaan klien dan bersama-sama mengeksplorasi, yang kemudian konselor memotifasi dan mengembangkan kemampuan klien untuk dapat

---

<sup>71</sup> Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak -Anak* ,(Jakarta:Bulan Bintang), Hal:209-210

<sup>72</sup>Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konselin Dan Psikoterapi*, Terj. E. Koeswara, (Bandung:Refika Aditama 2003), Hal: 103





awal proses konseling dimulai klien menjawab pertanyaannya konselor dengan satu atau dua kata saja, maka dari itu konselor memberikan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin dari dulu tidak pernah disampaikan kepada siapapun yang berkaitan dengan masalahnya.

- d. Setelah tau apa saja yang menjadi masalah yang dihadapi klien, Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan - perasaan yang sudah tersampaikan klien yang sifatnya negative, seperti jawaban yang singkat yang keluar dari diri klien.
- e. Apabila perasaan-perasaan yang negativ dari klien telah sepenuhnya terungkapkan, maka secara psikologis beban yang dialami klien mulai berkurang. Dalam keadaan seperti ini biasanya ekspresi-ekspresi positif muncul, terbukti klien klien sudah menjawab pertanyaan dengan lebih panjang dan bisa menjadikan proses konseling lebih mudah dan lancar, hal ini sifat klien akan muncul dan memungkinkan klien untuk tumbuh dan berkembang untuk memecahkan masalahnya sendiri.
- f. Setelah perasaan negatif tersampaikan dan klien menunjukkan perasaan positif saatnya Konselor menerima perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien.
- g. Saat pencerahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan (*insight*) klien mengenai dirinya, dan pemahaman (*understanding*) serta penerimaan diri tersebut.



- X : Iya.....
- K : Boleh saya temani kamu disini?
- X : Silakan
- K : Ko` sendirian disini? tidak bermain sama teman-teman kamu?
- X : Males.
- K : Kenapa?
- X : tidak kenapa-kenapa, pingin menyendiri aja.
- K : Terus kamu kapan bergaulnya sama teman-teman kamu??
- X : Ya kalau ada yang ngajak!!
- K : Padahal kalau sama teman teman kan enak, bisa bercanda canda.
- X : Iya juga sih.
- K : kalau boleh tahu apakah kamu di rumah, di sekolah, atau dalam pertemananmu ada masalah?
- X : di sekolah dan teman saya baik-baik saja.
- K : terus dirumah?
- X : ya itu dirumah suasananya sudah gak enak banget, dirumah saya setiap hari sendirian, kelihatannya orang tua saya sudah tidak memperhatikan aku lagi.
- K : Loh? Emang kemana kedua orang tua kamu?













selalu menyendiri, pendiam, dan sukar bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena keadaan dirumah kurang nyaman yang setiap harinya jarang mendapat perhatian dari orang tuanya yang kedua orang tuanya bekerja sampai larut malam untuk memenuhi kekurangan ekonomi.

Dari hasil data lain X sering menyendiri karena kepikiran sikap kedua orang tuanya yang tidak lagi perhatian kepadanya seperti dulu. Di rumah X jarang masuk les yang mengakibatkan nilai sekolahnya turun semua, padahal sebelumnya X adalah salah satu 10 besar sekelasnya. Akan tetapi karena masalah yang dialaminya berdampak pada kebiasaan sehari harinya, dan sampai berdampak disekolahannya juga.

Sifat yang ada dalam diri X tidak dapat dibiarkan terus - menerus, karena akan berdampak negativ terhadap pemikirannya, dia juga sudah berfikir bahwa orang tuanya terlalu sibuk kerja dan tidak lagi perhatian kepadanya seperti dulu, padahal orang kedua orang tuanya bekerja juga untuk dirinya dan keluarganya. Pandangan manusia menurut pendekatan client centered counseling ini menyatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk social yang dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang

disekitarnya dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang mendasar dan pokok dalam hidup manusia.<sup>73</sup>

Tindakan atau perilaku tersebut yang dialami oleh siswa X, dengan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, yang menyebabkan dia malas untuk melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukannya.

2. Adanya pelaksanaan terapi client centered counseling dalam mengatasi siswa dari keluarga disharmonis di SMP dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo.

Dari permasalahan diatas maka peneliti memberikan terapi client centered counseling yang mana terapi ini dipusatkan terhadap klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi, melihat dan mengawasi tingkah laku klien pada saat melaksnakan terapi tersebut. Yang menjadi dasar dalam pendekatan clien centered counseling ini adalah hal - hal yang menyangkut konsep - konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan. Atau juga konsep tentang diri dan konsep menjadi diri dan pertumbuhan diri.<sup>74</sup>

Sebelum konselor melakukan kegiatan konseling harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri klien, agar seorang klien dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada konselor. Dan klien berfikiran bahwa konselor tersebut dapat memberikan bantuan terhadap

---

<sup>73</sup> Prayitni dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004).hal: 300

<sup>74</sup> Pihasinawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: SUKSES Offest), hal. 121

permasalahan yang dihadapinya. Tetapi didalam terapi client centered konselor hanyalah sebagai patner pada diri konseli.

3. Adanya hasil dari pelaksanaan terapi client centered counseling dalam mengatasi siswa dari keluarga disharmonis di SMP dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo.

Hasil terapi client centered counseling sudah terlihat dengan adanya perubahan siswa X yang meninggalkan sikap suka menyendiri, sekarang sudah mulai bersosialisasi dengan teman- temannya, yang dulunya malas les sekarang sudah giat untuk mengikuti kegiatan lesnya dan perubahan - perubahan yang lainnya.



disekolahnya menurun, siswa X lebih sering menyendiri dan sukar untuk bergaul dengan sesama temannya.

2. Dalam pelaksanaan terapi client centered counseling dalam mengatasi anak dari keluarga disharmonis Di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo cukup lancar meskipun awalnya klien menjawab dengan satu atau dua kata saja, tetapi setelah konselor menggunakan langkah – langkah pendekatan client centered counseling klien bisa menunjukkan perasaan positifnya dan bisa menerima permasalahannya dan bahkan klien bisa memecahkan masalahnya sendiri, semua itu karena dalam diri klien juga terdapat jiwa yang mudah bangkit dari keterpurukan.
3. Dan untuk evaluasi dan follow up dari pelaksanaan terapi client centered counseling dalam mengatasi anak dari keluarga disharmonis Di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo adalah klien sudah tidak bermalas-malasan lagi, mampu mengubah sikapnya dari pendiam jadi periang, sudah bergaul dengan temannya dan yang paling penting dari hasil proses terapi adalah menyadari bahwasannya kesibukan orang tuanya tidak lain hanya untuk dirinya juga.



**B. SARAN**

Dari pemaparan kesimpulan diatas, maka diperlukan suatu masukan dari yaitu demi terciptanya dan terlaksananya Bimbingan Dan Konseling Di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin Sidoarjo dengan baik dan sesuai prosedur, maka setiap permasalahan yang dialami peserta didik harus ditangani dengan terapi yang sesuai dengan masalah yang ada, agar peserta didik dapat lepas dari masalah yang dialaminya. Khususnya memberikan layanan terapi Client Centered Counseling bagi yang sangat membutuhkan.



- Muhammad Surya, Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3*. Bandung: Erlangga, 1976.
- Murad Lesmana, Jeanette. *Dasar Dasar Konseling*. Jakarta : UI-Press, 2008.
- S, Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Soeleman. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : CV Alfabeta, 1994.
- Sudjana Ibrahim, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Suprayogo Tobroni, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surya, Mohammad. *Teori Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.